

STRATEGI PENERAPAN METODE LANGSUNG UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN BERBICARA (MAHARAH AL-KALAM) SANTRI

Strategy for Implementing the Direct Method to Foster Santri's Speaking Skills (*Maharah al-Kalam*)

Ukasyah & Itsnaini Muslimati Alwi

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

ukasyahalqoswaru@gmail.com; itsnaini.alwi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 18, 2026	Apr 15, 2026	Apr 27, 2026	May 2, 2026

Abstract

The low speaking skills (*maharah al-kalam*) of students in Arabic language learning remain a problem influenced by limited vocabulary, low self-confidence, and minimal communication practice in real contexts. This study aimed to describe teachers' strategies in applying the direct method and to identify supporting and inhibiting factors in the development of students' speaking ability at MTs Darul Hijroh Canden. This study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that the strategy for applying the direct method was carried out through the integration of four main approaches, namely the creation of *bi'ah lughawiyah* or a language environment, *hikmah* or dialogue practice, role play, and the habituation of daily communication using Arabic. This strategy was able to improve students' speaking ability, particularly in terms of fluency, confidence, and accuracy in

language use. The main supporting factors included a conducive *pesantren* environment and students' motivation, whereas the inhibiting factors included limited vocabulary and low self-confidence. The conclusion of this study confirms that the success of the direct method is largely determined by teachers' consistency in integrating communicative and contextual learning strategies as well as the support of a sustainable language environment. The implications of this study indicate the importance of developing Arabic language learning based on communication and environment (language immersion) that pays balanced attention to students' linguistic and psychological aspects.

Keywords: *Maharah Al-Kalam*; Direct Method; *Bi'ah Lughawiyah*; *Himar*; Role Play

Abstrak: Rendahnya keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) santri dalam pembelajaran bahasa Arab masih menjadi persoalan yang dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya praktik komunikasi dalam konteks nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan metode langsung serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kemampuan berbicara santri di MTs Darul Hijroh Canden. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan metode langsung dilakukan melalui integrasi empat pendekatan utama, yaitu penciptaan *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa, latihan *himar* atau dialog, *role play* atau bermain peran, dan pembiasaan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Strategi tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbicara santri, terutama pada aspek kelancaran, keberanian, dan ketepatan penggunaan bahasa. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang kondusif dan motivasi santri, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan metode langsung sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual serta dukungan lingkungan bahasa yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi dan lingkungan (*language immersion*) yang memperhatikan aspek linguistik dan psikologis santri secara seimbang.

Kata Kunci: *Maharah Al-Kalam*; Metode Langsung; *Bi'ah Lughawiyah*; *Himar*; Bermain Peran

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang menekankan aspek komunikasi aktif dan produktif (Prindyatno & Alwi, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa secara fungsional, karena melalui keterampilan ini peserta didik mampu mengekspresikan ide,

gagasan, dan perasaan secara langsung dalam bahasa target (Ahmed, 2020; Ghafar & Raheem, 2023).

Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mencakup aspek keberanian, kelancaran, serta ketepatan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata (Baso et al., 2025; Chou, 2024). Perspektif ini sejalan dengan pandangan dalam bidang *Second Language Acquisition* yang menekankan bahwa kemampuan berbicara berkembang melalui interaksi intensif dan penggunaan bahasa secara bermakna dalam lingkungan autentik (Loewen & Sato, 2018; Richards & Rodgers, 2001).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab (Rohmah & Maulana, 2025). Kendala tersebut meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya praktik penggunaan bahasa dalam situasi nyata (Ningtias, 2021). Selain itu, pembelajaran bahasa Arab di sebagian lembaga pendidikan masih berorientasi pada aspek gramatikal dan terjemahan, sehingga kurang memberikan ruang bagi santri untuk berlatih berbicara secara aktif (Hidayati & Alwi, 2024). Padahal, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara langsung sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, metode langsung (*direct method*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menekankan penggunaan bahasa target secara penuh tanpa perantara bahasa ibu, serta mendorong pembelajaran melalui praktik langsung dan interaksi verbal yang intensif (Dakhalan & Tanucan, 2024; Julkifli et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode langsung memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab. Seperti penelitian oleh Hapid menemukan bahwa metode langsung mampu meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa melalui praktik komunikasi yang berkelanjutan (Hapid, 2023). Penelitian Mahmudah dan Marlina juga menunjukkan bahwa penggunaan metode langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan kalam karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan komunikatif (Mahmudah & Taufik, 2024; Marlina, 2016). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek efektivitas metode secara umum, dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan metode tersebut di dalam kelas, khususnya dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik pembelajaran yang unik.

Keberhasilan penerapan metode langsung tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola pembelajaran (Asyva et al., 2025). Strategi pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Masfufah et al., 2023; Ramdani et al., 2023). Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif, memfasilitasi interaksi aktif, serta memberikan stimulus yang mendorong santri untuk berani berbicara (Barid et al., 2025; Jundi et al., 2024). Dalam konteks ini, teori pembelajaran komunikatif dan teori konstruktivisme menjadi landasan penting, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Brown, 2007; Guo, 2024; Jumaah, 2024). Dengan demikian, strategi guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab khususnya pada keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) kalam melalui metode langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam menerapkan metode langsung untuk mengembangkan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengimplementasikan metode langsung, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kemampuan kalam santri di MTs Darul Hijroh Canden. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kalam santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena terkait strategi guru dalam menerapkan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) santri. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ini adalah MTs Darul Hijroh Canden, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa lembaga ini menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis praktik komunikasi, termasuk penggunaan metode langsung dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari guru bahasa Arab sebagai informan utama dan santri sebagai informan pendukung yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2015). Penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu 2 bulan, dari bulan Februari – Maret 2026.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Arab di kelas dan juga di luar kelas, khususnya terkait implementasi metode langsung dan interaksi verbal antara guru dan santri. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru dan santri untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan kalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan (Creswell, 2013; Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan cara menginterpretasikan makna data yang telah dianalisis (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (Sugiyono, 2015).

HASIL

Strategi Penerapan Metode Langsung Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara (*Maharah al-Kalam*) Santri

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) santri di MTs Darul Hijroh Canden adalah menciptakan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) secara konsisten. Lingkungan bahasa ini tidak hanya dibangun dalam ruang kelas, tetapi juga diperluas ke aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru berupaya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi aktif dalam berbagai interaksi, baik antara guru dan santri maupun antar santri itu sendiri. Dalam praktiknya, guru memberikan instruksi, teguran, maupun apresiasi menggunakan bahasa Arab sederhana yang dapat dipahami santri. Strategi ini bertujuan untuk membiasakan santri terpapar bahasa secara terus-menerus sehingga terbentuk kebiasaan linguistik secara alami. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru, “*Kami tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Arab di luar kelas, misalnya saat menyapa, meminta izin, atau bertanya hal sederhana*” (Wawancara, Guru Bahasa Arab).

Pembentukan *bi'ah lughawiyah* ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya paparan bahasa yang berkelanjutan dan bermakna dalam lingkungan autentik. Dalam konteks ini, strategi guru berfungsi sebagai stimulus yang memperkaya input bahasa sekaligus mengurangi ketergantungan santri terhadap bahasa ibu. Dari hasil observasi, terlihat bahwa santri mulai terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana seperti “*kayfa haluk?*”, “*ana bi khair*”, dan “*ustadz, hal yumkin an...*” dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang konsisten mampu meningkatkan keberanian dan spontanitas santri dalam berbicara. Seorang santri menyampaikan, “*Kalau di sekolah sudah biasa pakai bahasa Arab, jadi tidak terlalu kaku lagi, walaupun kadang masih salah*” (Wawancara, Santri). Dengan demikian, *bi'ah lughawiyah* menjadi fondasi utama dalam keberhasilan penerapan metode langsung.



Gambar 1. Guru membiasakan dan mengarahkan santri menerapkan biah lughawiyah

Strategi berikutnya adalah penerapan latihan *hiwar* (dialog) secara intensif dan terstruktur. Guru secara rutin memberikan latihan percakapan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, seperti pengenalan, aktivitas sehari-hari, dan situasi sosial sederhana. Latihan ini dilakukan secara berpasangan maupun kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi antar santri. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu memberikan contoh dialog, kemudian meminta santri untuk menirukan, menghafal, dan mempraktikkannya secara bergantian. Salah satu guru menjelaskan, *“Kami biasanya memberikan contoh dialog dulu, kemudian santri menirukan dan mempraktikkan dengan teman sebangkunya agar mereka terbiasa berbicara”* (Wawancara, Guru).

Latihan *hiwar* tersebut efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara santri karena memberikan ruang praktik yang terarah dan berulang. Dari hasil pengamatan, santri terlihat lebih aktif dan antusias ketika terlibat dalam kegiatan dialog, terutama ketika topik yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, pengulangan dialog juga membantu santri dalam mengingat kosakata dan struktur kalimat. Seorang santri mengungkapkan, *“Kalau sering latihan dialog, jadi hafal kata-katanya dan lebih lancar saat berbicara”* (Wawancara, Santri). Dengan demikian, latihan *hiwar* tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi.

Selain *hiwar*, guru juga menerapkan strategi *role play* (bermain peran) sebagai bentuk penguatan keterampilan berbicara dalam konteks yang lebih variatif dan ekspresif. Dalam kegiatan ini, santri diminta untuk memerankan situasi tertentu, seperti percakapan di pasar, di sekolah, atau dalam keluarga, menggunakan bahasa Arab. Strategi ini memberikan

kesempatan kepada santri untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan kontekstual. Guru menyatakan, *“Dengan role play, santri bisa lebih bebas berekspresi dan tidak hanya terpaku pada teks, mereka bisa mengembangkan percakapan sendiri”* (Wawancara, Guru).

Dari hasil observasi, kegiatan *role play* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Santri terlihat lebih percaya diri dalam berbicara karena tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konteks penggunaan bahasa. Selain itu, *role play* juga membantu santri dalam mengembangkan aspek non-verbal seperti intonasi, ekspresi, dan gestur. Salah satu santri menyampaikan, *“Kalau bermain peran, rasanya seperti nyata, jadi lebih mudah untuk berbicara dan tidak takut salah”* (Wawancara, Santri). Hal ini menunjukkan bahwa strategi *role play* efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam *maharah al-kalam*.

Strategi terakhir yang ditemukan adalah pembiasaan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Guru secara konsisten mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas rutin, seperti menyapa, bertanya, meminta izin, dan berdiskusi ringan. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap dengan memberikan ungkapan-ungkapan sederhana yang mudah diingat dan digunakan. Guru juga memberikan penguatan positif kepada santri yang berani berbicara, sehingga memotivasi santri lainnya untuk ikut berpartisipasi. Sebagaimana diungkapkan oleh guru, *“Kami selalu memberikan apresiasi kepada santri yang mencoba berbicara bahasa Arab, meskipun masih salah, yang penting mereka berani dulu”* (Wawancara, Guru).

Pembiasaan komunikasi ini memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang berkelanjutan. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa santri yang aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang pasif. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan bahasa sangat memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Seorang santri menyatakan, *“Kalau sering dipakai setiap hari, jadi lebih mudah dan tidak perlu berpikir lama untuk berbicara”* (Wawancara, Santri). Dengan demikian, pembiasaan komunikasi menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat hasil pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, strategi implementasi metode langsung yang digunakan sebagaimana berikut:

Tabel 1. Strategi Penerapan Metode Langsung untuk Menumbuhkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Santri

No	Strategi	Deskripsi Implementasi	Tujuan
1	Bi'ah Lughawiyah (Lingkungan Bahasa)	Guru menciptakan lingkungan bahasa di dalam dan luar kelas dengan menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari (instruksi, teguran, apresiasi)	Membiasakan paparan bahasa secara terus-menerus
2	Latihan Hiwar (Dialog)	Guru memberikan contoh dialog, kemudian santri menirukan, menghafal, dan mempraktikkan secara berpasangan/kelompok	Meningkatkan kelancaran berbicara dan penguasaan struktur bahasa
3	Role Play (Bermain Peran)	Santri memerankan situasi nyata (seperti di pasar, sekolah, keluarga) menggunakan bahasa Arab	Mengembangkan kemampuan berbicara secara kontekstual dan ekspresif
4	Pembiasaan Komunikasi Sehari-hari	Guru mendorong penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas rutin (menyapa, bertanya, izin, diskusi ringan)	Membentuk kebiasaan berbahasa yang berkelanjutan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan metode langsung tidak hanya berfokus pada teknik pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung serta membangun kebiasaan komunikasi yang berkelanjutan. Kombinasi antara *bi'ah lughawiyah*, latihan *hiwar*, *role play*, dan pembiasaan komunikasi sehari-hari terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara santri secara signifikan, baik dari segi kelancaran, keberanian, maupun ketepatan penggunaan bahasa. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan metode langsung sangat ditentukan oleh konsistensi strategi guru dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Langsung pada Santri

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan metode langsung di MTs Darul Hijroh Canden adalah keberadaan lingkungan pesantren yang secara struktural dan kultural mendukung pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi berbahasa secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, santri tidak hanya belajar bahasa Arab di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berinteraksi dengan teman, guru, maupun dalam kegiatan keagamaan. Kondisi ini menciptakan *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pemerolehan bahasa secara alami. Salah satu guru mengungkapkan, “*Keunggulan di pesantren itu anak-anak tidak hanya belajar di kelas, tapi juga*

bisa langsung praktik di luar kelas, jadi bahasa Arab itu hidup, tidak hanya teori" (Wawancara, Guru Bahasa Arab).

Keberadaan lingkungan pesantren ini memperkuat efektivitas metode langsung karena santri mendapatkan paparan bahasa secara terus-menerus. Berdasarkan hasil observasi, interaksi sederhana seperti menyapa, bertanya, dan memberikan respon sering dilakukan menggunakan bahasa Arab, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung mampu meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara. Seorang santri menyatakan, *"Karena di sini sering disuruh pakai bahasa Arab, jadi mau tidak mau harus belajar dan mencoba berbicara"* (Wawancara, Santri). Dengan demikian, lingkungan pesantren berperan sebagai faktor eksternal yang sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran kalam.

Selain lingkungan, motivasi santri juga menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan kemampuan berbicara. Motivasi ini muncul baik dari dalam diri santri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik), seperti dorongan dari guru dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih berani untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Arab. Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut melalui pemberian apresiasi, dorongan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu guru menyampaikan, *"Kami selalu memotivasi santri agar tidak takut salah, karena yang penting mereka mau mencoba dulu, nanti akan terbiasa"* (Wawancara, Guru).

Motivasi ini juga terlihat dari antusiasme santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis komunikasi, seperti dialog dan permainan bahasa. Santri yang termotivasi menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan tidak ragu untuk berpartisipasi, meskipun kemampuan mereka masih terbatas. Seorang santri mengungkapkan, *"Saya ingin bisa berbicara bahasa Arab dengan lancar, jadi saya berusaha ikut aktif saat latihan di kelas"* (Wawancara, Santri). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor internal yang berperan besar dalam mendorong perkembangan keterampilan kalam, karena tanpa adanya dorongan dari dalam diri, santri cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, di balik faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan metode langsung. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kosakata yang dimiliki santri. Kosakata

merupakan elemen dasar dalam keterampilan berbicara, sehingga keterbatasan dalam hal ini membuat santri kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan ide. Dalam praktiknya, banyak santri yang memahami maksud pembicaraan, tetapi tidak mampu merespons secara verbal karena kekurangan perbendaharaan kata. Seorang santri menyatakan, *"Kadang saya ingin berbicara, tapi tidak tahu kata-katanya dalam bahasa Arab, jadi akhirnya diam"* (Wawancara, Santri).

Keterbatasan kosakata ini juga berdampak pada kelancaran berbicara santri. Berdasarkan hasil observasi, santri sering berhenti di tengah percakapan untuk berpikir atau mencari kata yang tepat, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Guru menyadari hal ini dan berupaya mengatasinya dengan memberikan pengayaan kosakata secara bertahap, namun keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Salah satu guru mengungkapkan, *"Masalah utama itu memang kosakata, kalau mereka kurang kosakata, otomatis sulit untuk berbicara"* (Wawancara, Guru). Dengan demikian, penguasaan kosakata menjadi prasyarat penting yang harus diperkuat dalam pembelajaran kalam.

Selain kosakata, faktor penghambat lainnya adalah rendahnya kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab. Banyak santri yang merasa takut melakukan kesalahan, sehingga enggan untuk berbicara di depan teman-temannya. Rasa malu dan khawatir akan penilaian negatif dari lingkungan menjadi penghambat utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari perilaku santri yang cenderung diam ketika diminta untuk berbicara, meskipun sebenarnya mereka memahami materi yang diajarkan. Seorang santri mengungkapkan, *"Saya takut salah kalau berbicara, nanti ditertawakan teman, jadi lebih baik diam"* (Wawancara, Santri).

Rendahnya kepercayaan diri ini juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya yang kurang memberikan ruang untuk praktik berbicara. Santri yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode langsung yang menuntut partisipasi aktif. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan menciptakan suasana pembelajaran yang suportif dan tidak menghakimi, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk berbicara secara bertahap. Salah satu guru menyatakan, *"Kami berusaha menciptakan suasana yang nyaman, supaya santri tidak takut salah, karena kesalahan itu bagian dari proses belajar"* (Wawancara, Guru).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode langsung dalam mengembangkan kemampuan kalam santri dipengaruhi oleh

interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Lingkungan pesantren dan motivasi santri menjadi kekuatan utama yang mendorong perkembangan keterampilan berbicara, sementara keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri menjadi tantangan yang perlu diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada praktik komunikasi, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan linguistik santri secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan secara optimal dan mampu menghasilkan santri yang kompeten dalam keterampilan berbicara.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan metode langsung dalam pengembangan *maharah al-kalam* santri di MTs Darul Hijroh Canden dilakukan melalui integrasi antara penciptaan *bi'ah lughamiyah*, latihan *hivar*, *role play*, serta pembiasaan komunikasi sehari-hari. Secara konseptual, temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam *Communicative Language Teaching* yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus berorientasi pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar penguasaan struktur linguistik (Richards & Rodgers, 2001). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan santri menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna.

Penerapan *bi'ah lughamiyah* yang konsisten menunjukkan implementasi nyata dari pendekatan komunikatif, di mana bahasa Arab digunakan dalam berbagai konteks interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan bahasa yang demikian memungkinkan terjadinya praktik komunikasi autentik yang berkelanjutan, sehingga santri memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Brown yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata (Brown, 2007). Selain itu, dari perspektif *Constructivism*, lingkungan belajar yang kaya interaksi memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan keterlibatan langsung (Andersen & Kiverstein, 2024; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, *bi'ah lughamiyah* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna bahasa.

Strategi latihan *hinar* (dialog) yang dilakukan secara terstruktur juga mencerminkan prinsip pembelajaran komunikatif yang menekankan interaksi sebagai sarana utama dalam pengembangan kompetensi bahasa. Melalui dialog, santri dilatih untuk memahami dan memproduksi bahasa dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori interaksi dalam pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkembang melalui proses negosiasi makna dalam komunikasi (Long, 1996). Dari sudut pandang konstruktivisme, kegiatan *hinar* memungkinkan santri untuk mengkonstruksi pemahaman bahasa secara bertahap melalui proses imitasi, latihan, dan refleksi. Dengan demikian, latihan dialog tidak hanya meningkatkan aspek linguistik, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kognitif santri.

Selanjutnya, penerapan *role play* (bermain peran) memperkuat dimensi kontekstual dan ekspresif dalam pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan situasi sosial tertentu. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif yang menekankan pentingnya konteks dalam penggunaan bahasa (Richards & Rodgers, 2001). Dari perspektif konstruktivisme, *role play* merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan santri membangun pemahaman melalui simulasi situasi nyata. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial dan pengalaman kontekstual memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sehingga kegiatan seperti *role play* dapat meningkatkan kemampuan berpikir sekaligus keterampilan berbahasa (Alharbi, 2023).

Selain itu, pembiasaan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Arab menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan formal di kelas, tetapi berlanjut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Strategi ini mencerminkan prinsip utama dalam pembelajaran komunikatif, yaitu penggunaan bahasa secara berkelanjutan dalam berbagai situasi komunikasi. Nation menyatakan bahwa frekuensi penggunaan bahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap penguasaan kosakata dan kelancaran berbicara (Nation, 2001). Dari perspektif konstruktivisme, pembiasaan ini memungkinkan santri membangun skema pengetahuan bahasa secara bertahap melalui pengalaman berulang, sehingga terbentuk kompetensi yang lebih stabil dan otomatis (Doumen et al., 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat, seperti keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri santri. Dalam kerangka

pembelajaran komunikatif, keterbatasan kosakata dapat menghambat kemampuan santri dalam menyampaikan makna secara efektif (Nation, 2001). Sementara itu, rendahnya kepercayaan diri berkaitan dengan aspek afektif yang memengaruhi partisipasi dalam komunikasi. Dari perspektif konstruktivisme, kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor sosial dan emosional peserta didik (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberikan ruang bagi santri untuk belajar tanpa tekanan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan metode langsung dalam pengembangan *maharah al-kalam* sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pendekatan komunikatif dan konstruktivisme. Pendekatan komunikatif memberikan kerangka dalam penggunaan bahasa sebagai alat interaksi, sementara konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman dan keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan. Kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren perlu dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan aspek interaksi, konteks, pengalaman, serta kondisi psikologis santri.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan *Communicative Language Teaching* dan *Constructivism* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Integrasi antara penciptaan *bi'ah lughawiyah*, latihan *hiwar*, *role play*, dan pembiasaan komunikasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan aspek struktur bahasa, tetapi juga penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang autentik dan bermakna. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa perlu dirancang sebagai proses aktif dan interaktif yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam membangun kompetensi komunikatif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Guru diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif serta membangun kebiasaan komunikasi yang berkelanjutan. Selain itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi pengayaan kosakata dan meningkatkan kepercayaan diri santri melalui pendekatan yang suportif, seperti

pemberian umpan balik positif dan penciptaan suasana belajar yang tidak menghakimi. Bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pembelajaran bahasa yang berbasis lingkungan (*language immersion*) sehingga mampu meningkatkan kualitas kompetensi berbahasa santri secara lebih optimal.

Terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada satu lokasi, yaitu MTs Darul Hijroh Canden, sehingga temuan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi ke konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi strategi dan proses pembelajaran, sehingga belum memberikan data kuantitatif yang dapat mengukur secara objektif tingkat peningkatan kemampuan berbicara santri. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan *maharah al-kalam* santri belum dapat dilakukan secara longitudinal untuk melihat perubahan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat mengombinasikan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif, serta melibatkan lebih banyak lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode langsung dalam pengembangan *maharah al-kalam* santri di MTs Darul Hijroh Canden berlangsung secara efektif melalui integrasi beberapa strategi utama, yaitu penciptaan *bi'ah lughawiyah*, latihan *hikmah*, *role play*, serta pembiasaan komunikasi sehari-hari. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara santri, baik dari aspek kelancaran, keberanian, maupun ketepatan penggunaan bahasa.

Keberhasilan penerapan metode langsung tidak hanya ditentukan oleh aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung praktik komunikasi secara nyata. Dalam hal ini, *bi'ah lughawiyah* menjadi fondasi utama yang memungkinkan santri memperoleh paparan bahasa secara terus-

menerus, sementara *hinar* dan *role play* berfungsi sebagai sarana latihan terstruktur dan kontekstual yang memperkuat keterampilan berbicara. Adapun pembiasaan komunikasi sehari-hari berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung seperti lingkungan pesantren dan motivasi santri memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan lingkungan belajar santri.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pembelajaran bahasa Arab dengan menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis lingkungan (*language immersion*) dalam konteks pesantren. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang metode langsung dengan menunjukkan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan strategi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam aktivitas pembelajaran formal. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa *bi'ah lughawiyah* yang berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kompetensi komunikatif santri.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan studi dengan pendekatan *mixed methods* untuk mengukur secara lebih komprehensif efektivitas metode langsung terhadap peningkatan kemampuan berbicara. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada berbagai jenis lembaga pendidikan agar diperoleh perbandingan yang lebih luas. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk melihat perkembangan keterampilan *maharah al-kalam* santri dalam jangka panjang. Di samping itu, kajian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. M. Y. (2020). Developing the speaking skills of English as a foreign language (EFL) preparatory schoolers using self-study strategies. *مجلة كلية التربية* 234–184 , (2مج48) 48, *بالاسماعيلية* . <https://doi.org/10.21608/jfes.2020.113972>

- Alharbi, J. M. (2023). Insight into the role of interaction in language acquisition: Vygotsky's interactionist theory of language. *Arab World English Journal*, 14(2), 281–294. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no2.20>
- Andersen, M. M., & Kiverstein, J. (2024). Play in cognitive development: From rational constructivism to predictive processing. *Topics in Cognitive Science*, 1–24. <https://doi.org/10.1111/tops.12752>
- Asyva, N. N., Hasanah, J., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 186–193. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>
- Barid, B. S., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Developing an Arabic language environment to improve Arabic speaking skills in Islamic junior high school students. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 6(1), 86–102. <https://doi.org/10.22515/athla.v6i1.11213>
- Baso, R. Z., Hamzah, R. A., & Nurdianah, N. (2025). Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Berbicara Lanjutan: Studi Literatur pada Konteks Sekolah Dasar. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.34307/misp.v5i1.145>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Longman.
- Chou, M.-H. (2024). Communication strategies, difficulties, and speaking tasks in foreign language learning. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241266324>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dakhlan, A. M., & Tanucan, J. C. M. (2024). The direct method in language teaching: A literature review of its effectiveness. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 3(2), 130–143. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v3i2.1354>
- Doumen, J., Beuls, K., & Van Eecke, P. (2024). Modelling constructivist language acquisition through syntactico-semantic pattern finding. *Royal Society Open Science*, 11(7), Article 231998. <https://doi.org/10.1098/rsos.231998>
- Ghafar, Z. N., & Raheem, B. R. (2023). Factors affecting speaking proficiency in English language learning: A general overview of the speaking skill. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(6), 507–518. <https://doi.org/10.57185/joss.v2i6.107>
- Guo, X. (2024). Exploring the application of constructivist theory in English language teaching. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 42, 807–814. <https://doi.org/10.54097/z767e623>
- Hapid, N. (2023). Penerapan Metode Langsung (Thoriqoh Mubasyarah) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 265–270. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.220>
- Hidayati, A., & Alwi, I. M. (2024). Kesulitan Belajar Maharah Kitabah Apda Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas VI A MIM Ngadirejan (Studi Kasus). *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 93–98. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.171>
- Julkifli, J., Mastur, M., & Fitrianto, I. (2025). Metode Langsung (ṭariqah mubāshārah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(1), 158–173. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.808>

- Jumaah, F. M. (2024). Exploring constructivist learning theory and its applications in teaching English. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 6(8), 7–19. <https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume06Issue08-02>
- Jundi, M., Dalle, M., & Rehan, S. (2024). Cultivating unity, soft skills, and Arabic proficiency among students: A comprehensive exploration of Mukhayyam al-Lughah al-Arabiyyah program. *LISANLA: Journal of Arabic Education and Literature*, 8(1), 58–82. <https://doi.org/10.18326/lisania.v8i1.58-82>
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51(3), 285–329. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>
- Mahmudah, R., & Taufik, T. (2024). Penerapan Metode Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 25–32. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i1.70828>
- Marlina, L. (2016). Efektifitas Metode Langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 211–226. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1973>
- Masfufah, E., Sari, E., Munafi'ah, A., & Kusmawati, H. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran yang Efektif dan Efisien. *Journal of Student Research*, 1(1), 215–230. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Ningtias, R. K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Maharah Kalam pada Mata Kuliah Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.1751>
- Prindyatno, A. A., & Alwi, I. M. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Studi Kasus di Kelas V MI Muhammadiyah Ngadirejan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 149–156. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.176>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20–31. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Richards, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>
- Rohmah, S., & Maulana, A. (2025). Efektivitas Penerapan Metode Role-Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri. *LOGHAT ARABI: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 661–672. <https://doi.org/10.36915/la.v6i2.520>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.